

Ketidakpastian Regulasi, Opini Publik Digital, dan *Risk-Based Decision Orientation*

Annisa Widya Pramesti¹, Maria Asumpta Evi Marlina^{2*}

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya

Email: apramesti01@student.ciputra.ac.id

² Jurusan Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya

Email: emarlina@ciputra.ac.id

*Corresponding Author

Received: 19 May 2026; Revised: 17 Juni 2026; Accepted: 24 Juni 2026

ABSTRACT

The development of social media as a space for public opinion formation has created new challenges for organizations in responding to regulatory dynamics and digital pressure. This study aims to analyze the effect of regulatory uncertainty and digital public opinion on risk-based decision orientation, with business risk perception as a mediating variable. This research uses a quantitative approach with data obtained from Instagram comments on the @ngertisaham account related to the issue of private gas station policy. Data were collected through Python-based scraping, followed by preprocessing, sentiment analysis, and statistical testing using STATA. The final sample consisted of 1,569 observations. The analysis techniques include descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, Structural Equation Modeling (SEM), and mediation testing using medsem. The results show that regulatory uncertainty and digital public opinion have a positive and significant effect on risk-based decision orientation, both directly and indirectly through business risk perception. In addition, business risk perception partially mediates the effect of regulatory uncertainty and digital public opinion on risk-based decision orientation. These findings indicate that regulatory dynamics and digital public opinion can serve as external risk signals in strategic risk-based decision-making.

Keywords: Regulatory Uncertainty, Digital Public Opinion, Business Risk Perception, Risk-Based Decision Orientation

ABSTRAK

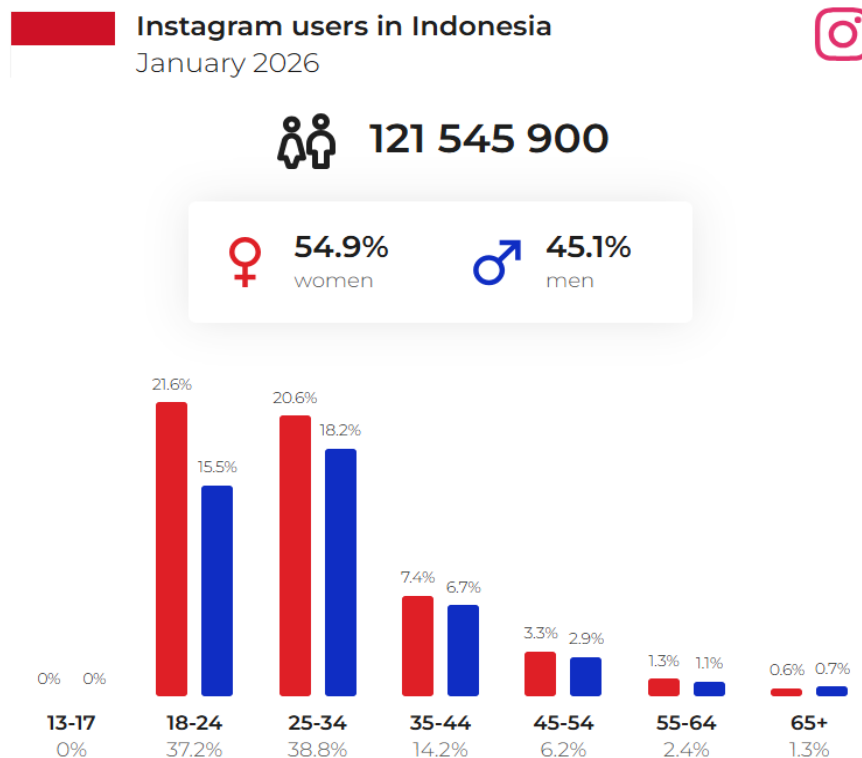
Perkembangan media sosial sebagai ruang pembentukan opini publik telah menciptakan tantangan baru bagi organisasi dalam merespons dinamika regulasi dan tekanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation dengan persepsi risiko bisnis sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari komentar Instagram pada akun @ngertisaham terkait isu kebijakan SPBU swasta. Data dikumpulkan melalui proses scraping menggunakan Python, kemudian melalui tahap preprocessing, analisis sentimen, dan pengujian statistik menggunakan STATA. Jumlah observasi yang digunakan dalam analisis sebanyak 1.569 data. Teknik analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, Structural Equation Modeling (SEM), dan uji mediasi menggunakan medsem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi dan opini publik digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap risk-based

decision orientation, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis. Selain itu, persepsi risiko bisnis terbukti memediasi secara parsial pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi dan opini publik digital dapat menjadi sinyal risiko eksternal dalam pengambilan keputusan strategis berbasis risiko.

Kata kunci: Ketidakpastian Regulasi, Opini Publik Digital, Persepsi Risiko Bisnis, Risk-Based Decision Orientation

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika lingkungan bisnis, kebijakan publik dan pembentukan opini masyarakat. Dalam penelitian ini, isu yang menjadi perhatian adalah regulasi terkait SPBU swasta yang berkembang di ruang digital dan menimbulkan berbagai respons publik di media sosial. Isu tersebut berkaitan dengan dinamika kebijakan, operasional, dan posisi pelaku usaha swasta dalam sektor distribusi BBM, yang kemudian menjadi bahan diskusi masyarakat di Instagram. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pengguna Instagram di Indonesia pada Januari 2026 mencapai 121.545.900 pengguna atau setara dengan 42,4% dari total populasi. Pengguna didominasi oleh kelompok usia produktif 18-24 tahun dan 25-34 tahun [16]. Kondisi ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi digital, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik terhadap isu kebijakan, termasuk regulasi SPBU swasta yang menjadi objek dalam penelitian ini.



Gambar 1. Data Pengguna Instagram di Indonesia per Januari 2026
Sumber : NapoleonCat.com (2026)

Berkaitan dengan tingginya penggunaan Instagram tersebut, opini publik digital menjadi faktor eksternal yang semakin relevan dalam memahami respons masyarakat terhadap isu regulasi SPBU swasta. Penelitian ini mengamati opini publik digital melalui komentar pada akun Instagram @ngertisaham, yaitu akun media sosial yang memiliki sekitar 1,6 juta pengikut dan aktif membahas isu ekonomi, investasi, bisnis, serta kebijakan publik. Data komentar diambil dari unggahan Reels yang membahas isu kebijakan terkait SPBU swasta, khususnya mengenai dinamika regulasi, operasional, dan posisi pelaku usaha swasta dalam sektor distribusi BBM. Unggahan tersebut menjadi relevan karena memunculkan berbagai respons masyarakat, baik berupa kritik, kekhawatiran, dukungan, maupun penilaian terhadap dampak kebijakan bagi pelaku usaha dan konsumen. Sebagian komentar menunjukkan dukungan terhadap regulasi karena dianggap penting untuk menjaga ketertiban distribusi BBM dan kepastian kebijakan, sedangkan sebagian komentar lain menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak regulasi bagi pelaku usaha swasta, persaingan bisnis, dan konsumen. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan dukungan, kritik, dan tekanan publik terhadap kebijakan. Interaksi digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan dan isu ekonomi [15], serta dapat mempengaruhi legitimasi organisasi dan respons kebijakan pemerintah [3, 14]. Selain itu, analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami kecenderungan pro dan kontra masyarakat terhadap kebijakan publik [4, 26].

Dalam kasus regulasi SPBU swasta, opini publik digital yang muncul di media sosial dapat berkembang secara cepat dan menciptakan tekanan sosial terhadap organisasi maupun pelaku kebijakan. Media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan respons terhadap kebijakan publik, sehingga analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami kecenderungan opini positif maupun negatif terhadap suatu kebijakan [26]. Selain itu, kajian mengenai sentimen media sosial menunjukkan bahwa opini dan sentimen pengguna dapat dianalisis untuk memahami dinamika persepsi publik serta respons masyarakat terhadap suatu isu [19]. Kajian lain menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi risiko karena interaksi informasi di ruang digital dapat memengaruhi persepsi, respons, dan pemahaman masyarakat terhadap situasi kebijakan atau krisis publik [7]. Dengan demikian, opini publik digital dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai komentar masyarakat di Instagram, tetapi juga sebagai sinyal risiko eksternal yang dapat mempengaruhi cara organisasi menilai isu regulasi SPBU swasta.

Selain opini publik digital, ketidakpastian regulasi juga menjadi faktor eksternal yang penting dalam kasus SPBU swasta. Perubahan atau ketidakjelasan arah kebijakan pemerintah dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha dalam menyusun strategi bisnis, terutama ketika isu tersebut menjadi perhatian publik di ruang digital. Ketidakpastian regulasi dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam perencanaan strategi dan meningkatkan kompleksitas operasional organisasi [22]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan dapat mempengaruhi keputusan investasi, volatilitas pasar, dan strategi organisasi [12, 13]. Dalam konteks digitalisasi, ketidakpastian regulasi tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga dapat diperkuat oleh respons publik di media sosial yang membentuk persepsi risiko terhadap keberlanjutan bisnis. Temuan penelitian lain menegaskan

bahwa faktor non-keuangan dapat berperan dalam menjelaskan respons organisasi terhadap kondisi eksternal, sehingga organisasi perlu mempertimbangkan informasi di luar aspek keuangan dalam proses pengambilan keputusan [8].

Dalam menghadapi ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terkait isu SPBU swasta, organisasi tidak selalu merespons kondisi eksternal secara langsung, melainkan melalui proses interpretasi yang membentuk persepsi risiko bisnis. Persepsi risiko merupakan penilaian terhadap potensi kerugian yang mungkin terjadi dalam aktivitas bisnis, yang dipengaruhi oleh informasi eksternal dan kondisi lingkungan [2]. Dalam lingkungan digital, informasi eksternal tidak hanya berasal dari kebijakan formal, tetapi juga dari komentar, sentimen, dan diskusi publik di media sosial. Persepsi risiko juga dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana faktor perilaku maupun kondisi eksternal mempengaruhi keputusan [1]. Hal ini sejalan bahwa tekanan, kecemasan, dan kondisi psikologis dapat mempengaruhi respons keuangan individu [11]. Selain itu, persepsi dan keyakinan individu dapat mempengaruhi perilaku keuangan [18]. Dengan demikian, persepsi risiko bisnis menjadi mekanisme penting yang menjembatani pengaruh regulasi dan opini publik digital terhadap keputusan organisasi.

Selanjutnya, ketika organisasi menghadapi tekanan regulasi dan dinamika opini publik digital, organisasi cenderung membutuhkan pendekatan *risk-based decision orientation*, yaitu kecenderungan untuk mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan strategis. Dalam perspektif *Risk-Based Decision Making Theory*, keputusan organisasi didasarkan pada evaluasi terhadap probabilitas dan dampak risiko sebelum menentukan tindakan strategis [23]. Pada kasus regulasi SPBU swasta, organisasi perlu mempertimbangkan risiko yang muncul dari perubahan kebijakan serta respons masyarakat di media sosial. Organisasi yang menerapkan analisis dan manajemen risiko secara sistematis akan lebih mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengelola ketidakpastian dalam pengambilan keputusan [17]. Selain itu, kerangka manajemen risiko perlu menyesuaikan perubahan alternatif keputusan, tingkat risiko, dan konteks agar keputusan tetap relevan dalam kondisi tidak pasti [9]. Keputusan strategis dalam kondisi ketidakpastian juga perlu mempertimbangkan risiko, volatilitas, dan fleksibilitas pilihan tindakan sebelum organisasi menentukan keputusan akhir [6].

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa celah penelitian yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas ketidakpastian regulasi dalam kaitannya dengan keputusan investasi, volatilitas pasar, dan strategi organisasi [12, 13, 22], tetapi belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan orientasi pengambilan keputusan berbasis risiko dalam konteks isu kebijakan yang berkembang di ruang digital. Kedua, kajian mengenai opini publik digital dan analisis sentimen umumnya berfokus pada pemetaan kecenderungan opini positif, negatif, atau netral terhadap suatu isu [20, 26], namun belum banyak yang menjelaskan bagaimana opini publik digital tersebut dapat berfungsi sebagai sinyal risiko eksternal bagi organisasi. Ketiga, penelitian mengenai persepsi risiko umumnya menempatkan persepsi risiko sebagai faktor yang memengaruhi perilaku atau keputusan individu [1, 2, 10], sedangkan kajian yang menempatkan persepsi risiko bisnis sebagai mekanisme mediasi antara ketidakpastian regulasi, opini publik digital, dan orientasi keputusan organisasi masih terbatas.

Dengan demikian, gap utama dalam penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya kajian mengenai ketidakpastian regulasi, opini publik digital, persepsi risiko bisnis, dan risk-based decision orientation dalam satu model penelitian yang utuh. Persepsi risiko bisnis perlu diuji sebagai variabel mediasi karena dalam Risk-Based Decision Making Theory, faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan tekanan opini publik tidak selalu langsung membentuk keputusan organisasi, tetapi terlebih dahulu ditafsirkan sebagai potensi risiko bisnis[1, 23]. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, ketidakpastian regulasi dapat meningkatkan ketidakjelasan arah kebijakan, risiko operasional, dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan bisnis, sedangkan opini publik digital dapat memperkuat tekanan reputasi dan legitimasi organisasi. Oleh karena itu, persepsi risiko bisnis penting diposisikan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana tekanan regulasi dan tekanan opini publik digital dapat mendorong organisasi untuk mengambil keputusan secara lebih hati-hati, adaptif, dan berbasis risiko.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketidakpastian regulasi dan opini publik digital sebagai sumber risiko eksternal yang dianalisis melalui perspektif *Risk-Based Decision Making Theory*. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan metodologis dengan menggunakan data komentar Instagram sebagai sumber data opini publik digital yang kemudian diolah melalui analisis sentimen dan dikonversi menjadi indikator kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menempatkan persepsi risiko bisnis sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan proses interpretasi risiko sebelum organisasi membentuk risk-based decision orientation. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memetakan sentimen publik terhadap isu regulasi SPBU swasta, tetapi juga menjelaskan bagaimana dinamika regulasi dan opini publik digital dapat membentuk persepsi risiko dan mendorong orientasi keputusan strategis berbasis risiko.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis sebagai variabel mediasi. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan *Risk-Based Decision Making Theory* dengan memasukkan opini publik digital sebagai sumber risiko eksternal dalam konteks regulasi SPBU swasta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu organisasi memahami pentingnya pemantauan regulasi dan opini publik digital di media sosial sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang lebih hati-hati, sistematis, dan berbasis risiko.

Tinjauan Pustaka

Risk-Based Decision Making Theory

Risk-Based Decision Making Theory menjelaskan bahwa pengambilan keputusan strategis dilakukan dengan mempertimbangkan potensi risiko dari setiap alternatif keputusan, bukan hanya potensi keuntungan[23]. Dalam teori ini, organisasi perlu mengidentifikasi sumber ketidakpastian, menilai kemungkinan dampak risiko, serta memilih alternatif keputusan yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi[23]. Informasi eksternal seperti perubahan regulasi, dinamika sosial, dan opini publik dapat diproses sebagai sinyal risiko yang memengaruhi cara organisasi

menyusun keputusan strategis. Organisasi yang menerapkan analisis risiko secara sistematis akan lebih mampu mengidentifikasi dan mengelola ketidakpastian dalam pengambilan keputusan [17]. Selain itu, kerangka manajemen risiko perlu menyesuaikan perubahan konteks, alternatif keputusan, dan tingkat risiko agar keputusan tetap relevan dalam kondisi tidak pasti [9]. Dengan demikian, Risk-Based Decision Making Theory relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan langsung antara ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation, serta hubungan tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis.

Pengaruh Ketidakpastian Regulasi terhadap Risk-Based Decision Orientation

Ketidakpastian regulasi merupakan kondisi ketika arah kebijakan pemerintah sulit diprediksi, berubah secara dinamis, atau menimbulkan ketidakjelasan bagi pelaku usaha dalam menyusun strategi bisnis [12, 13, 23]. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, ketidakpastian regulasi dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas operasional, keberlanjutan usaha, strategi bisnis, dan posisi pelaku usaha swasta dalam sektor distribusi BBM. Ketika organisasi menghadapi regulasi yang tidak pasti, organisasi cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan karena terdapat potensi risiko yang dapat memengaruhi aktivitas bisnis.

Berdasarkan Risk-Based Decision Making Theory, ketidakpastian regulasi dapat dipahami sebagai sinyal risiko eksternal yang mendorong organisasi untuk mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi ketidakpastian regulasi, semakin besar kebutuhan organisasi untuk mengevaluasi dampak kebijakan, menilai alternatif keputusan, dan menggunakan pendekatan berbasis risiko. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan dapat memengaruhi keputusan investasi, volatilitas pasar, kompleksitas operasional, dan strategi organisasi [11, 12, 23]. Dengan demikian, ketidakpastian regulasi diperkirakan berpengaruh positif terhadap risk-based decision orientation.

H1: Ketidakpastian regulasi berpengaruh positif terhadap risk-based decision orientation.

Pengaruh Opini Publik Digital terhadap Risk-Based Decision Orientation

Opini publik digital merupakan respons, penilaian, dan persepsi kolektif masyarakat yang terbentuk melalui interaksi di media sosial terhadap suatu isu atau kebijakan publik [19, 22]. Dalam penelitian ini, opini publik digital diamati melalui komentar Instagram terkait isu regulasi SPBU swasta. Komentar masyarakat dapat mencerminkan dukungan, kritik, kekhawatiran, penolakan, maupun penilaian terhadap dampak kebijakan. Oleh karena itu, opini publik digital tidak hanya dipahami sebagai ekspresi masyarakat, tetapi juga sebagai tekanan eksternal yang dapat memengaruhi cara organisasi membaca risiko lingkungan.

Dalam perspektif Risk-Based Decision Making Theory, opini publik digital dapat dipahami sebagai *social risk signal* atau sinyal risiko sosial karena sentimen, perhatian, dan respons publik di media sosial dapat membentuk tekanan eksternal, memengaruhi persepsi risiko, serta menjadi informasi yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan organisasi [21, 25]. Respons publik yang berkembang cepat di media sosial dapat membentuk tekanan reputasi, legitimasi, dan persepsi terhadap kebijakan.

Ketika opini publik digital menunjukkan kritik, kekhawatiran, atau polarisasi yang kuat, organisasi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga pada citra, kepercayaan, dan legitimasi organisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dan analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami kecenderungan respons masyarakat terhadap isu atau kebijakan publik [20, 26]. Dengan demikian, opini publik digital diperkirakan berpengaruh positif terhadap risk-based decision orientation.

H2: Opini publik digital berpengaruh positif terhadap risk-based decision orientation.

Persepsi Risiko Bisnis sebagai Mediasi Pengaruh Ketidakpastian Regulasi terhadap Risk-Based Decision Orientation

Ketidakpastian regulasi tidak selalu secara langsung membentuk keputusan organisasi. Dalam banyak situasi, organisasi terlebih dahulu menafsirkan ketidakpastian tersebut sebagai potensi risiko bisnis. Persepsi risiko bisnis merupakan penilaian organisasi terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, gangguan operasional, penurunan stabilitas usaha, atau ancaman terhadap keberlanjutan bisnis akibat perubahan lingkungan eksternal [1, 2, 10]. Dalam Risk-Based Decision Making Theory, persepsi risiko berperan sebagai proses interpretasi atas sinyal risiko sebelum organisasi menentukan keputusan strategis. Artinya, organisasi tidak hanya merespons regulasi secara langsung, tetapi terlebih dahulu menilai apakah regulasi tersebut berpotensi menimbulkan risiko bagi aktivitas bisnis.

Ketidakpastian regulasi dapat meningkatkan persepsi risiko bisnis karena perubahan atau ketidakjelasan arah kebijakan dapat menciptakan ketidakpastian operasional, perubahan strategi distribusi, tekanan persaingan, dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan usaha. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, organisasi perlu menilai sejauh mana perubahan regulasi dapat memengaruhi posisi pelaku usaha, stabilitas pasar, dan keberlangsungan bisnis. Ketika ketidakpastian regulasi dinilai sebagai ancaman terhadap aktivitas bisnis, maka persepsi risiko bisnis akan meningkat.

Persepsi risiko bisnis juga berperan penting dalam membentuk risk-based decision orientation. Semakin tinggi persepsi risiko bisnis, semakin besar kecenderungan organisasi untuk berhati-hati, mengevaluasi dampak keputusan, menilai alternatif strategi, dan menggunakan pertimbangan risiko dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat memengaruhi minat, perilaku, dan keputusan ekonomi [1, 2, 10], serta dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara faktor eksternal dan proses pengambilan keputusan [5]. Dengan demikian, persepsi risiko bisnis diperkirakan menjadi jalur mediasi yang menjelaskan bagaimana ketidakpastian regulasi dapat mendorong orientasi keputusan berbasis risiko.

H3: Persepsi risiko bisnis berpengaruh positif terhadap risk-based decision orientation.

H4: Persepsi risiko bisnis memediasi secara positif pengaruh ketidakpastian regulasi terhadap risk-based decision orientation.

Persepsi Risiko Bisnis sebagai Mediasi Pengaruh Opini Publik Digital terhadap Risk-Based Decision Orientation

Opini publik digital dapat memengaruhi risk-based decision orientation tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui persepsi risiko bisnis. Respons masyarakat di media sosial tidak hanya menggambarkan opini terhadap suatu kebijakan, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial, reputasi, dan legitimasi bagi organisasi [21, 25]. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, komentar publik di Instagram dapat menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak kebijakan, persaingan bisnis, konsumen, dan posisi pelaku usaha swasta. Ketika opini publik digital berkembang secara luas dan menunjukkan tekanan tertentu, organisasi dapat menafsirkan kondisi tersebut sebagai potensi risiko bisnis.

Dalam kerangka Risk-Based Decision Making Theory, opini publik digital berperan sebagai sinyal risiko eksternal yang terlebih dahulu membentuk persepsi risiko bisnis sebelum memengaruhi orientasi keputusan organisasi. Opini publik yang bersifat negatif, kritis, atau terpolarisasi dapat meningkatkan persepsi risiko terhadap reputasi, legitimasi, kepercayaan publik, dan keberlanjutan bisnis. Persepsi risiko tersebut kemudian mendorong organisasi untuk mempertimbangkan risiko secara lebih sistematis dalam pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa opini dan sentimen media sosial dapat digunakan untuk memahami dinamika persepsi publik terhadap suatu isu [23, 26], sedangkan persepsi risiko dapat menjelaskan proses terbentuknya keputusan dalam kondisi ketidakpastian [1, 5, 25]. Dengan demikian, hubungan tidak langsung antara opini publik digital dan risk-based decision orientation terjadi melalui persepsi risiko bisnis. Semakin kuat opini publik digital, terutama yang menunjukkan kritik, kekhawatiran, atau tekanan sosial, semakin tinggi persepsi risiko bisnis yang terbentuk. Persepsi risiko tersebut kemudian mendorong organisasi untuk mengambil keputusan secara lebih hati-hati, terukur, dan berbasis risiko.

H5: Persepsi risiko bisnis memediasi secara positif pengaruh opini publik digital terhadap risk-based decision orientation.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation dengan persepsi risiko bisnis sebagai variabel mediasi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikembangkan. Penelitian diawali dengan studi literatur untuk mengidentifikasi konsep, indikator variabel, serta menyusun operasionalisasi variabel berdasarkan penelitian terdahulu. Penentuan indikator dilakukan dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu opini publik digital terkait regulasi SPBU swasta. Dengan demikian, indikator yang digunakan tidak disusun secara bebas, tetapi diturunkan dari konsep teoritis dan diselaraskan dengan karakteristik data digital yang dianalisis.

Objek penelitian ditentukan secara purposive dengan memilih akun media sosial yang aktif membahas isu kebijakan publik dan memiliki tingkat interaksi yang tinggi. Dalam

penelitian ini, akun Instagram @ngertisaham dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki jangkauan luas serta secara eksplisit membahas isu kebijakan SPBU swasta. Pengumpulan data dilakukan secara virtual dalam periode November 2025 hingga Februari 2026 dengan mengambil data komentar dari satu unggahan Reels yang dipublikasikan pada Oktober 2025. Data dikumpulkan menggunakan skrip Python melalui Google Collab dan diekstraksi dalam format JSON yang kemudian dikonversi menjadi CSV untuk memudahkan analisis. Data yang diperoleh meliputi teks komentar, waktu unggah, serta struktur interaksi komentar dengan total awal sebanyak 1.789 komentar.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya melalui tahap *preprocessing* yang meliputi pembersihan teks, normalisasi, serta penghapusan karakter yang tidak relevan. Selain itu, dilakukan proses penyaringan data (*data cleaning*) dengan menghapus data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal serta mengandung *outlier*, sehingga jumlah akhir data yang digunakan dalam analisis sebanyak 1.569 observasi. Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas data dan memastikan hasil analisis lebih kuat. Selanjutnya dilakukan analisis sentimen menggunakan model berbasis *Transformers* untuk mengidentifikasi kecenderungan opini publik terhadap isu yang dibahas. Hasil analisis sentimen kemudian diklasifikasikan ke dalam skala numerik 1-5 untuk merepresentasikan indikator variabel penelitian. Skala tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat kecenderungan setiap indikator, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Selanjutnya, skor variabel diperoleh melalui penghitungan rata-rata dari indikator-indikator yang relevan dengan masing-masing variabel. Proses pengubahan komentar menjadi indikator dilakukan dengan menghubungkan isi komentar, skor sentimen, intensitas respons, dan pola opini publik dengan indikator yang telah ditentukan dalam operasionalisasi variabel. Komentar yang mencerminkan ketidakjelasan kebijakan, perubahan regulasi, prediktabilitas kebijakan, dan dampak terhadap bisnis digunakan untuk merepresentasikan ketidakpastian regulasi. Komentar yang menunjukkan sentimen, intensitas diskusi, polarisasi opini, dan pengaruh opini terhadap persepsi kebijakan digunakan untuk merepresentasikan opini publik digital. Selanjutnya, komentar yang menunjukkan kekhawatiran terhadap kerugian, ketidakpastian lingkungan, keberlanjutan usaha, dan risiko eksternal digunakan untuk merepresentasikan persepsi risiko bisnis. Komentar yang mengarah pada kehati-hatian, evaluasi dampak, dan pertimbangan risiko dalam merespons kebijakan digunakan untuk merepresentasikan *risk-based decision orientation*. Dengan demikian, data yang berasal dari media sosial dapat dianalisis menggunakan pendekatan statistik kuantitatif.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ketidakpastian regulasi (KR), opini publik digital (OPD), persepsi risiko bisnis (PRB), dan risk-based decision orientation (RBDO). Masing-masing variabel dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang diukur berdasarkan skala yang diadaptasi dari penelitian terdahulu. Operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Ketidakpastian Regulasi (KR)	Persepsi terhadap ketidakjelasan dan dinamika	1. Ketidakjelasan arah kebijakan	[12, 13, 22]
		2. Frekuensi perubahan regulasi	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Opini Publik Digital (OPD)	perubahan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi aktivitas bisnis	3. Tingkat prediktabilitas kebijakan 4. Dampak regulasi terhadap strategi bisnis	[4, 20, 26]
	Persepsi kolektif masyarakat yang terbentuk melalui interaksi digital di media sosial terhadap isu kebijakan	1. Sentimen publik (positif–negatif) 2. Intensitas diskusi publik 3. Polarisasi opini publik 4. Pengaruh opini terhadap persepsi kebijakan	
Persepsi Risiko Bisnis (PRB)	Penilaian subjektif organisasi terhadap potensi risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan bisnis	1. Persepsi ketidakpastian lingkungan 2. Potensi kerugian bisnis 3. Risiko terhadap keberlanjutan usaha 4. Tingkat kekhawatiran terhadap perubahan eksternal	[1, 2, 10]
Risk-Based Decision Orientation (RBDO)	Kecenderungan organisasi dalam mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan strategis	1. Pertimbangan risiko sebelum keputusan 2. Evaluasi dampak keputusan 3. Kehati-hatian dalam strategi bisnis 4. Penggunaan analisis risiko dalam keputusan	[6, 9, 17, 23, 24]

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel. Tahap kedua adalah uji validitas menggunakan pairwise correlation antara indikator dan skor total variabel. Item dinyatakan valid apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tahap ketiga adalah uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dan item-rest correlation untuk menguji konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan Skewness/Kurtosis test, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji normalitas univariat dan multivariat menggunakan mvtest normality untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal secara individual maupun simultan.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam model penelitian. Pengaruh langsung diuji untuk mengetahui pengaruh ketidakpastian regulasi terhadap risk-based decision orientation, pengaruh opini publik digital terhadap risk-based decision orientation, serta pengaruh persepsi risiko bisnis terhadap risk-based decision orientation. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung diuji untuk mengetahui peran persepsi risiko bisnis sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ketidakpastian regulasi dan risk-based decision orientation, serta hubungan antara opini publik digital dan risk-based decision orientation.

Pengujian regresi dilakukan dalam tiga model. Model pertama menguji pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision

orientation. Model kedua menguji pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap persepsi risiko bisnis. Model ketiga menguji pengaruh ketidakpastian regulasi, opini publik digital, dan persepsi risiko bisnis terhadap risk-based decision orientation. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RBDO = \alpha + \beta_1 KR + \beta_2 OPD + \beta_3 PRB + \epsilon$$

Untuk menguji mekanisme mediasi, dilakukan analisis dalam tiga tahap.

$$RBDO = \alpha + \beta_1 KR + \beta_2 OPD + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$PRB = \alpha + \beta_1 KR + \beta_2 OPD + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$RBDO = \alpha + \beta_1 KR + \beta_2 OPD + \beta_3 PRB + \epsilon \dots\dots\dots (3)$$

Pengujian mediasi dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh tidak langsung melalui uji medsem. Persepsi risiko bisnis dinyatakan memediasi apabila ketidakpastian regulasi dan opini publik digital berpengaruh terhadap persepsi risiko bisnis, persepsi risiko bisnis berpengaruh terhadap risk-based decision orientation, serta efek tidak langsung menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Karena model juga menguji pengaruh langsung ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation, maka bentuk mediasi dapat dikategorikan sebagai mediasi penuh atau mediasi parsial. Mediasi parsial terjadi apabila pengaruh tidak langsung signifikan dan pengaruh langsung tetap signifikan setelah variabel mediasi dimasukkan ke dalam model.

Selain regresi linear, penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel secara simultan. Kelayakan model SEM dievaluasi menggunakan indikator *goodness of fit*, yaitu RMSEA, CFI, TLI, dan SRMR. Hasil pengujian SEM digunakan untuk melihat kesesuaian model struktural yang dibangun dengan data penelitian.

Uji mediasi dilakukan menggunakan pendekatan Baron dan Kenny serta pengujian efek tidak langsung melalui medsem. Pengujian mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi risiko bisnis memediasi pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap *risk-based decision orientation*. Signifikansi efek tidak langsung dilihat melalui hasil Delta, Sobel, dan Monte Carlo. Pada pengujian standar, digunakan Monte Carlo dengan 5.000 replikasi. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai RIT dan RID digunakan untuk melihat proporsi pengaruh tidak langsung dalam hubungan mediasi.

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Ketidakpastian Regulasi	1.569	2,6019	0,5979	1,00	4,60
Opini Publik Digital	1.569	2,5821	0,5889	1,00	4,60
Persepsi Risiko Bisnis	1.569	2,5510	0,5574	1,00	4,50
Risk-Based Decision Orientation	1.569	2,5481	0,6051	1,00	4,50

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki rata-rata di atas 2,5. Variabel ketidakpastian regulasi memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,6019, diikuti oleh opini publik sebesar 2,5821, persepsi risiko bisnis sebesar 2,5510, dan *risk-based decision orientation* sebesar 2,5481. Nilai ini menunjukkan bahwa data penelitian berada pada tingkat sedang dan memiliki variasi yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks kasus regulasi SPBU swasta, hasil ini menunjukkan bahwa isu kebijakan, operasional, dan posisi pelaku usaha swasta dalam distribusi BBM cukup mendapat perhatian publik di ruang digital. Respons masyarakat pada media sosial menunjukkan bahwa regulasi SPBU swasta tidak hanya dipahami sebagai isu kebijakan, tetapi juga sebagai isu yang dapat menimbulkan persepsi risiko bagi pelaku usaha, konsumen, dan organisasi terkait.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara indikator dan skor total variabel, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan *item-rest correlation*. Hasil pengujian disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item-Total Correlation	Sig.	Item-Rest Correlation	Cronbach's Alpha
Ketidakpastian Regulasi	0,9846–0,9941	0,000	0,9759–0,9911	0,9912
Opini Publik Digital	0,9838–0,9849	0,000	0,9744–0,9758	0,9905
Persepsi Risiko Bisnis	0,9827–0,9833	0,000	0,9717–0,9731	0,9895
<i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,9849–0,9870	0,000	0,9761–0,9786	0,9914

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator memiliki korelasi positif terhadap skor total variabel dengan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dalam mengukur konstruk penelitian. Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel juga berada di atas 0,70, yaitu ketidakpastian regulasi sebesar 0,9912, opini publik digital sebesar 0,9905, persepsi risiko bisnis sebesar 0,9895, dan *risk-based decision orientation* sebesar 0,9914. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat analisis. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas residual, uji

heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji normalitas univariat dan multivariat.

Tabel 4. Uji Normalitas Residual dan Heteroskedastisitas

Model	Normalitas Residual	Heteroskedastisitas
Ketidakpastian Regulasi dan Opini Publik Digital → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,7091	0,5736
Ketidakpastian Regulasi dan Opini Publik Digital → Persepsi Risiko Bisnis	0,6359	0,1787
Ketidakpastian Regulasi, Opini Publik Digital, dan Persepsi Risiko Bisnis → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,7565	0,8656

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai normalitas residual lebih besar dari 0,05, sehingga residual pada seluruh model regresi berdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas pada model pertama dan ketiga juga menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu 0,5736 dan 0,8656. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Pada model kedua, output terbaru hanya menampilkan hasil normalitas residual, sedangkan hasil heteroskedastisitas tidak tercantum.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Ketidakpastian Regulasi	1,02	0,9795
Opini Publik Digital	1,02	0,9817
Persepsi Risiko Bisnis	1,02	0,9819
Mean VIF	1,02	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 5, seluruh nilai VIF sebesar 1,02 atau jauh di bawah batas umum 10. Artinya, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi, opini publik digital, dan persepsi risiko bisnis dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi tanpa menunjukkan hubungan linear yang berlebihan.

Tabel 6. Uji Normalitas Univariat dan Multivariat

Jenis Uji	Variabel/Metode	Prob > chi2
Univariat	Ketidakpastian Regulasi	0,1820
Univariat	Opini Publik Digital	0,8251
Univariat	Persepsi Risiko Bisnis	0,8009
Univariat	<i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,6475
Multivariat	Mardia Skewness	0,5804
Multivariat	Mardia Kurtosis	0,8850
Multivariat	Henze-Zirkler	0,5854
Multivariat	Doornik-Hansen	0,6833

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai probabilitas pada uji normalitas univariat dan multivariat lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data komentar digital yang telah diolah menjadi indikator penelitian layak digunakan untuk menguji hubungan antara regulasi SPBU swasta, opini publik digital, persepsi risiko, dan keputusan berbasis risiko.

Pengaruh Ketidakpastian Regulasi, Opini Publik Digital, dan Persepsi Risiko Bisnis

Regresi linear dilakukan dalam tiga model. Model pertama menguji pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap *risk-based decision orientation*. Model kedua menguji pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap persepsi risiko bisnis. Model ketiga menguji pengaruh ketidakpastian regulasi, opini publik digital, dan persepsi risiko bisnis terhadap *risk-based decision orientation*.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear

Model	Hubungan Antarvariabel	Koefisien	t	Sig.	R ²	F	Prob > F
1	Ketidakpastian Regulasi → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,1002	3,92	0,000	0,0147	11,69	0,0000
1	Opini Publik Digital → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,0620	2,39	0,017	0,0147	11,69	0,0000
2	Ketidakpastian Regulasi → Persepsi Risiko Bisnis	0,0901	3,84	0,000	0,0181	14,45	0,0000
2	Opini Publik Digital → Persepsi Risiko Bisnis	0,0795	3,33	0,001	0,0181	14,45	0,0000
3	Ketidakpastian Regulasi → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,0921	3,60	0,000	0,0214	11,39	0,0000
3	Opini Publik Digital → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,0550	2,12	0,034	0,0214	11,39	0,0000
3	Persepsi Risiko Bisnis → <i>Risk-Based Decision Orientation</i>	0,0893	3,26	0,001	0,0214	11,39	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 7, seluruh model regresi memiliki nilai Prob > F sebesar 0,0000, sehingga model signifikan secara simultan. Pada model pertama, ketidakpastian regulasi berpengaruh positif signifikan terhadap *risk-based decision orientation* dengan koefisien 0,1002 dan p-value 0,000. Opini publik digital juga berpengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,0620 dan p-value 0,017. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakpastian arah kebijakan dan semakin kuat respons publik digital di Instagram, semakin tinggi kecenderungan organisasi untuk mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini logis karena isu SPBU swasta menyangkut kepentingan bisnis, distribusi BBM, konsumen, dan reputasi pelaku usaha.

Pada model kedua, ketidakpastian regulasi berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi risiko bisnis dengan koefisien 0,0901 dan p-value 0,000. Opini publik digital juga berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi risiko bisnis dengan koefisien 0,0795 dan p-value 0,001. Secara teoritis, hasil ini memperkuat *Risk-Based Decision Making Theory*, yang menjelaskan bahwa informasi eksternal diproses organisasi sebagai sinyal risiko sebelum mempengaruhi keputusan strategis [23]. Dalam penelitian ini, ketidakpastian regulasi dan opini publik digital berperan sebagai input eksternal yang ditafsirkan sebagai sumber risiko. Ketidakpastian regulasi menjadi sinyal risiko karena perubahan kebijakan yang sulit diprediksi dapat menciptakan ketidakjelasan dalam perencanaan bisnis. Dalam kasus SPBU swasta, ketidakpastian regulasi menjadi sinyal risiko karena perubahan kebijakan dapat menimbulkan ketidakjelasan bagi pelaku usaha dalam memperkirakan dampak operasional, strategi bisnis, dan keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan [12, 13, 22], yang

menyatakan bahwa ketidakpastian kebijakan dapat mempengaruhi strategi dan keputusan organisasi.

Opini publik digital juga terbukti membentuk persepsi risiko bisnis. Hasil ini menunjukkan bahwa opini masyarakat di media sosial tidak hanya menjadi ekspresi publik, tetapi juga dapat menjadi tekanan eksternal bagi organisasi. Temuan ini sejalan dengan [20, 26], yang menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan untuk memahami kecenderungan opini serta sentimen masyarakat terhadap suatu isu. Dalam konteks penelitian ini, komentar masyarakat terkait isu SPBU swasta dapat menciptakan tekanan reputasi dan legitimasi, sehingga dapat mempertimbangkan opini digital sebagai salah satu informasi eksternal dalam penilaian risiko. Dengan demikian, opini publik digital terkait regulasi SPBU swasta dapat dipahami sebagai *social risk signal* yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan berbasis risiko.

Pada model ketiga, persepsi risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap *risk-based decision orientation* dengan koefisien 0,0893 dan p-value 0,001. Ketidakpastian regulasi dan opini publik digital juga tetap berpengaruh signifikan terhadap *risk-based decision orientation* setelah persepsi risiko bisnis dimasukkan ke dalam model. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi risiko bisnis berperan sebagai proses interpretasi risiko yang menghubungkan faktor eksternal dengan keputusan organisasi. Dalam kerangka *Risk-Based Decision Making Theory*, ketidakpastian regulasi dan opini publik digital merupakan input eksternal, persepsi risiko bisnis merupakan proses kognitif atau interpretasi risiko, sedangkan *risk-based decision orientation* merupakan output keputusan berbasis risiko. Temuan ini sejalan dengan [1], yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat berperan sebagai mekanisme dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, [9, 17] menegaskan bahwa analisis risiko membantu organisasi menyesuaikan keputusan dengan perubahan konteks dan tingkat risiko. Dalam kasus regulasi SPBU swasta, organisasi tidak hanya membaca kebijakan sebagai aturan formal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kebijakan tersebut ditanggapi publik di ruang digital. Oleh karena itu, keputusan strategis yang diambil cenderung lebih hati-hati, terukur, dan berbasis risiko.

Pengujian SEM dan Kelayakan Model

SEM digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara simultan dalam model penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh langsung ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap *risk-based decision orientation*, pengaruh persepsi risiko bisnis terhadap *risk-based decision orientation*, serta jalur tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis. Hasil pengujian SEM disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Structural Equation Modeling

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien	Sig.
H1	Ketidakpastian Regulasi → Risk-Based Decision Orientation	0,0921	0,000
H2	Opini Publik Digital → Risk-Based Decision Orientation	0,0550	0,034
H3	Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,0893	0,001

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 8, ketidakpastian regulasi berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien 0,0921 dan p-value 0,000, sehingga H1 diterima. Opini publik digital juga berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien 0,0550 dan p-value 0,034, sehingga H2 diterima. Selanjutnya, persepsi risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien 0,0893 dan p-value 0,001, sehingga H3 diterima.

Selain jalur utama tersebut, hasil SEM juga menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi risiko bisnis dengan koefisien 0,0901 dan p-value 0,000, serta opini publik digital berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi risiko bisnis dengan koefisien 0,0795 dan p-value 0,001. Kedua hubungan ini tidak ditempatkan sebagai hipotesis utama, tetapi digunakan sebagai jalur pembentuk mediator dalam pengujian mediasi. Dengan demikian, hasil SEM mendukung bahwa ketidakpastian regulasi dan opini publik digital tidak hanya berpengaruh langsung terhadap risk-based decision orientation, tetapi juga berpotensi bekerja melalui peningkatan persepsi risiko bisnis.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan Risk-Based Decision Making Theory, yaitu faktor eksternal berupa regulasi dan opini publik digital dapat diproses sebagai sinyal risiko yang memengaruhi orientasi keputusan strategis. Pada kasus regulasi SPBU swasta, ketidakpastian arah kebijakan dan respons publik di media sosial dapat mendorong organisasi untuk lebih berhati-hati, mengevaluasi dampak keputusan, dan menggunakan pertimbangan risiko dalam pengambilan keputusan. Selain itu, persepsi risiko bisnis berperan sebagai mekanisme interpretasi yang memperkuat orientasi keputusan berbasis risiko.

Tabel 9. Goodness of Fit SEM

Fit Index	Value	Cut-off
Chi-square model vs saturated	0,000	
RMSEA	0,000	≤ 0,08
CFI	1,000	≥ 0,90
TLI	1,000	≥ 0,90
SRMR	0,000	≤ 0,08
CD	0,030	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 9, model SEM menunjukkan nilai RMSEA sebesar 0,000, CFI sebesar 1,000, TLI sebesar 1,000, dan SRMR sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria goodness of fit. Namun, karena nilai chi-square model vs saturated sebesar 0 dengan derajat bebas 0, model ini termasuk just-identified model, sehingga indeks kelayakan model perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Meskipun demikian, hasil SEM tetap mendukung arah hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Peran Mediasi Persepsi Risiko Bisnis

Uji mediasi dilakukan menggunakan medsem dengan pendekatan Delta, Sobel, dan Monte Carlo. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi risiko bisnis

memediasi pengaruh ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation. Hasil pengujian mediasi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Mediasi

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Indirect Effect	Sig.
H4	Ketidakpastian Regulasi → Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,008	0,012
H5	Opini Publik Digital → Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,007	0,019

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 10, persepsi risiko bisnis memediasi secara positif pengaruh ketidakpastian regulasi terhadap risk-based decision orientation dengan indirect effect sebesar 0,008 dan p-value 0,012, sehingga H4 diterima. Persepsi risiko bisnis juga memediasi secara positif pengaruh opini publik digital terhadap risk-based decision orientation dengan indirect effect sebesar 0,007 dan p-value 0,019, sehingga H5 diterima.

Hasil mediasi ini menunjukkan bahwa dalam kasus regulasi SPBU swasta, ketidakpastian regulasi dan opini publik digital tidak hanya berpengaruh langsung terhadap risk-based decision orientation, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis. Artinya, ketika regulasi SPBU swasta dianggap tidak pasti dan respons publik digital menunjukkan kekhawatiran, kritik, atau tekanan sosial, organisasi terlebih dahulu menilai kondisi tersebut sebagai potensi risiko bisnis. Persepsi risiko tersebut kemudian mendorong organisasi untuk lebih berhati-hati, mengevaluasi dampak keputusan, serta menggunakan pertimbangan risiko dalam pengambilan keputusan strategis.

Karena pengaruh langsung ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terhadap risk-based decision orientation tetap signifikan setelah persepsi risiko bisnis dimasukkan ke dalam model, maka bentuk mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Dengan demikian, persepsi risiko bisnis tidak sepenuhnya menggantikan pengaruh langsung ketidakpastian regulasi dan opini publik digital, tetapi berperan sebagai mekanisme tambahan yang menjelaskan bagaimana kedua faktor eksternal tersebut mendorong orientasi keputusan berbasis risiko.

Temuan ini mendukung [5], yang menjelaskan bahwa persepsi risiko dapat menjadi mediator dalam hubungan antara faktor eksternal dan orientasi keputusan. Dalam penelitian ini, persepsi risiko bisnis menjalankan fungsi mediasi karena ketidakpastian regulasi dan opini publik digital tidak selalu langsung menghasilkan keputusan berbasis risiko, tetapi terlebih dahulu ditafsirkan oleh organisasi sebagai potensi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas bisnis. Mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui Risk-Based Decision Making Theory, yaitu organisasi akan memproses informasi eksternal sebagai sinyal risiko sebelum menentukan keputusan strategis [23]. Dalam konteks regulasi SPBU swasta di Indonesia, perubahan atau ketidakjelasan arah kebijakan dapat meningkatkan ketidakpastian bisnis karena pelaku usaha perlu memperkirakan dampak regulasi terhadap pasokan, persaingan usaha, strategi operasional, dan keberlanjutan bisnis. Ketika regulasi dianggap tidak stabil atau sulit

diprediksi, organisasi akan menilai kondisi tersebut sebagai potensi risiko yang perlu dikelola sebelum mengambil keputusan.

Pada saat yang sama, opini publik digital di Instagram dapat memperkuat persepsi risiko karena respons masyarakat dapat berkembang cepat dan membentuk tekanan reputasi, legitimasi, serta kepercayaan publik. Komentar yang berisi kritik, kekhawatiran, atau penilaian negatif terhadap kebijakan SPBU swasta dapat menjadi sinyal sosial bahwa isu tersebut tidak hanya berdampak pada aspek regulasi, tetapi juga pada penerimaan publik terhadap pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dan analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami dinamika opini publik terhadap isu kebijakan [20, 26]. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menjelaskan bahwa perhatian publik dan media sosial dapat memengaruhi perilaku organisasi serta membentuk persepsi risiko dalam respons terhadap kebijakan [21, 25].

Dengan demikian, persepsi risiko bisnis menjadi mekanisme yang menjelaskan mengapa dan bagaimana ketidakpastian regulasi serta opini publik digital dapat mendorong risk-based decision orientation. Ketika organisasi menilai bahwa regulasi yang tidak pasti dan tekanan opini publik berpotensi menimbulkan kerugian, gangguan operasional, risiko reputasi, atau penurunan legitimasi, organisasi akan lebih terdorong untuk mengevaluasi dampak keputusan, membandingkan alternatif strategi, memperkuat pertimbangan risiko, serta mengambil keputusan secara lebih hati-hati dan terukur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan persepsi risiko sebagai faktor penting dalam proses pengambilan keputusan [1, 2, 5, 10], tetapi penelitian ini berbeda karena menempatkan persepsi risiko bisnis sebagai mediator dalam hubungan antara ketidakpastian regulasi, opini publik digital, dan orientasi keputusan berbasis risiko pada konteks isu kebijakan SPBU swasta di Indonesia.

Secara akademik, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan Risk-Based Decision Making Theory dengan menunjukkan bahwa sumber risiko eksternal tidak hanya berasal dari perubahan regulasi formal, tetapi juga dari opini publik digital yang berkembang di media sosial. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya membahas ketidakpastian regulasi, opini publik digital, persepsi risiko, dan keputusan organisasi secara terpisah, dengan mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam satu model mediasi. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa organisasi di Indonesia, khususnya pada sektor yang berkaitan erat dengan kebijakan publik seperti distribusi BBM dapat mempertimbangkan pengembangan sistem pengambilan keputusan yang menggabungkan pemantauan regulasi, analisis sentimen media sosial, dan manajemen risiko. Dengan cara tersebut, organisasi dapat mendeteksi potensi tekanan regulasi maupun tekanan sosial lebih awal, menjaga reputasi dan legitimasi, serta menyusun keputusan strategis yang lebih adaptif, hati-hati, dan berbasis risiko.

Tabel 11. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien/Efek	Sig.
H1	Ketidakpastian Regulasi → Risk-Based Decision Orientation	0,0921	0,000
H2	Opini Publik Digital → Risk-Based Decision Orientation	0,0550	0,034

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien/Efek	Sig.
H3	Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,0893	0,001
H4	Ketidakpastian Regulasi → Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,008	0,012
H5	Opini Publik Digital → Persepsi Risiko Bisnis → Risk-Based Decision Orientation	0,007	0,019

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengaruh Ketidakpastian Regulasi terhadap Risk-Based Decision Orientation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien sebesar 0,0921 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakpastian regulasi, semakin kuat kecenderungan organisasi untuk mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, H1 diterima.

Dalam konteks regulasi SPBU swasta di Indonesia, hasil ini memiliki makna bahwa perubahan arah kebijakan, ketidakjelasan implementasi regulasi, serta dinamika pengaturan distribusi BBM dapat mendorong pelaku usaha untuk lebih berhati-hati dalam menyusun strategi. Misalnya, ketika terdapat isu kebijakan yang memengaruhi posisi SPBU swasta dalam distribusi BBM, organisasi dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap pasokan, persaingan usaha, kepercayaan konsumen, dan keberlanjutan operasional. Ketidakpastian tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan administratif, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan investasi, ekspansi jaringan, pengelolaan stok, serta strategi komunikasi perusahaan kepada publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ketidakpastian kebijakan dapat memengaruhi keputusan investasi, volatilitas pasar, kompleksitas operasional, dan strategi organisasi [12, 13, 23]. Dalam perspektif Risk-Based Decision Making Theory, regulasi yang tidak pasti dipahami sebagai sinyal risiko eksternal yang harus diproses sebelum organisasi menentukan pilihan strategis [23]. Oleh karena itu, kontribusi akademik dari temuan ini adalah memperluas pemahaman bahwa ketidakpastian regulasi tidak hanya berdampak pada keputusan investasi atau volatilitas pasar, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya orientasi keputusan berbasis risiko. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pelaku usaha untuk mempertimbangkan pemantauan regulasi secara berkala bagi pelaku usaha di Indonesia, terutama pada sektor yang sangat bergantung pada kebijakan publik seperti distribusi energi dan BBM.

Pengaruh Opini Publik Digital terhadap Risk-Based Decision Orientation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik digital berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien sebesar 0,0550 dan nilai signifikansi 0,034. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat opini publik digital, semakin tinggi kecenderungan organisasi untuk mengambil keputusan secara hati-hati dan berbasis risiko. Dengan demikian, H2 diterima.

Dalam konteks Indonesia, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan, perusahaan, dan isu ekonomi. Pada kasus regulasi SPBU swasta, komentar masyarakat di Instagram dapat berisi dukungan, kritik, kekhawatiran, atau penolakan terhadap kebijakan tertentu. Respons publik tersebut dapat berkembang cepat dan membentuk tekanan reputasi bagi organisasi. Misalnya, apabila komentar publik menilai bahwa kebijakan tertentu merugikan konsumen atau membatasi persaingan usaha, maka organisasi dapat merespons secara lebih hati-hati agar keputusan strategisnya tidak memperburuk persepsi publik. Dalam kondisi seperti ini, opini publik digital dapat menjadi sinyal risiko sosial yang memengaruhi keputusan organisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dan analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami respons masyarakat terhadap isu atau kebijakan publik [20, 26]. Temuan ini juga diperkuat oleh kajian terbaru yang menunjukkan bahwa perhatian publik dan media sosial dapat memengaruhi perilaku organisasi serta membentuk persepsi risiko dalam proses respons terhadap kebijakan [21, 25]. Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada konteksnya, yaitu opini publik digital tidak hanya digunakan untuk memetakan sentimen positif, negatif, atau netral, tetapi juga diposisikan sebagai sumber informasi risiko yang memengaruhi orientasi keputusan organisasi. Secara akademik, hasil ini memperluas kajian opini publik digital dari sekadar pemetaan sentimen menjadi bagian dari mekanisme pengambilan keputusan berbasis risiko. Secara praktis, sebagai implikasi dari hasil penelitian, organisasi dapat mempertimbangkan penggunaan social media listening dan analisis sentimen sebagai bagian dari sistem manajemen risiko, terutama ketika isu kebijakan publik menjadi perhatian luas masyarakat.

Pengaruh Persepsi Risiko Bisnis terhadap Risk-Based Decision Orientation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap risk-based decision orientation dengan koefisien sebesar 0,0893 dan nilai signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko bisnis, semakin kuat kecenderungan organisasi untuk menggunakan pertimbangan risiko dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, H3 diterima.

Dalam konteks regulasi SPBU swasta, persepsi risiko bisnis dapat muncul ketika organisasi menilai bahwa perubahan kebijakan dan respons publik berpotensi menimbulkan kerugian, gangguan operasional, tekanan reputasi, atau ketidakpastian keberlanjutan usaha. Ketika risiko tersebut semakin kuat dirasakan, organisasi cenderung tidak mengambil keputusan secara reaktif, tetapi lebih mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Contohnya, pelaku usaha dapat menunda ekspansi, memperkuat komunikasi publik, menyesuaikan strategi pasokan, atau melakukan evaluasi risiko sebelum menentukan kebijakan operasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dapat memengaruhi minat, perilaku, dan keputusan ekonomi [1, 2, 10]. Dalam Risk-Based Decision Making Theory, persepsi risiko berperan sebagai proses interpretasi atas sinyal risiko sebelum organisasi mengambil keputusan [23].

Kontribusi akademik dari temuan ini adalah memperkuat posisi persepsi risiko bisnis sebagai variabel penting yang menghubungkan tekanan eksternal dengan orientasi keputusan strategis. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa organisasi di Indonesia mempertimbangkan mekanisme penilaian risiko yang tidak hanya berbasis data keuangan, tetapi juga mempertimbangkan regulasi, opini publik, reputasi, dan legitimasi sosial.

Persepsi Risiko Bisnis sebagai Mediasi Pengaruh Ketidakpastian Regulasi terhadap Risk-Based Decision Orientation

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa persepsi risiko bisnis memediasi secara positif pengaruh ketidakpastian regulasi terhadap risk-based decision orientation dengan indirect effect sebesar 0,008 dan nilai signifikansi 0,012. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap orientasi keputusan berbasis risiko, tetapi juga berpengaruh tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis. Dengan demikian, H4 diterima.

Dalam konteks regulasi SPBU swasta di Indonesia, ketidakpastian arah kebijakan dapat meningkatkan persepsi risiko karena organisasi harus menghadapi kemungkinan perubahan aturan, ketidakjelasan implementasi, tekanan persaingan, serta dampak terhadap keberlanjutan usaha. Ketika regulasi dipandang tidak stabil atau sulit diprediksi, organisasi akan menilai kondisi tersebut sebagai potensi risiko bisnis. Persepsi risiko inilah yang kemudian mendorong organisasi untuk mengambil keputusan secara lebih hati-hati, terukur, dan berbasis risiko.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa persepsi risiko dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan faktor eksternal dengan proses pengambilan keputusan [1, 5]. Hasil ini juga konsisten dengan Risk-Based Decision Making Theory, karena faktor eksternal tidak selalu langsung menghasilkan keputusan, tetapi terlebih dahulu ditafsirkan sebagai risiko sebelum memengaruhi tindakan strategis [23]. Kontribusi akademik dari temuan ini adalah menjelaskan mekanisme mediasi yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam konteks hubungan antara ketidakpastian regulasi dan orientasi keputusan berbasis risiko. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya dapat memantau perubahan regulasi, tetapi juga dapat menilai bagaimana perubahan tersebut membentuk persepsi risiko bisnis dan memengaruhi strategi pengambilan keputusan.

Persepsi Risiko Bisnis sebagai Mediasi Pengaruh Opini Publik Digital terhadap Risk-Based Decision Orientation

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa persepsi risiko bisnis memediasi secara positif pengaruh opini publik digital terhadap risk-based decision orientation dengan indirect effect sebesar 0,007 dan nilai signifikansi 0,019. Temuan ini menunjukkan bahwa opini publik digital tidak hanya berpengaruh langsung terhadap orientasi keputusan berbasis risiko, tetapi juga bekerja melalui pembentukan persepsi risiko bisnis. Dengan demikian, H5 diterima.

Dalam konteks Indonesia, opini publik di media sosial sering berkembang cepat dan dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan maupun kebijakan

publik. Pada kasus regulasi SPBU swasta, komentar publik di Instagram dapat membentuk tekanan sosial terhadap pelaku usaha dan pembuat kebijakan. Apabila opini digital didominasi oleh kekhawatiran terhadap dampak kebijakan, ketidakadilan persaingan, atau potensi kerugian konsumen, maka organisasi dapat menilai situasi tersebut sebagai risiko reputasi dan legitimasi. Persepsi risiko tersebut kemudian mendorong organisasi untuk lebih berhati-hati dalam merumuskan keputusan, baik dalam aspek operasional, komunikasi publik, maupun strategi bisnis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk memahami dinamika opini dan sentimen publik terhadap suatu isu [19, 26]. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perhatian publik dan media sosial dapat memengaruhi perilaku organisasi serta persepsi risiko dalam konteks kebijakan [21, 25]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa opini publik digital tidak hanya diposisikan sebagai objek analisis sentimen, tetapi juga sebagai sumber risiko eksternal yang dapat membentuk persepsi risiko bisnis dan memengaruhi orientasi keputusan strategis. Secara akademik, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model risk-based decision making dengan memasukkan opini publik digital sebagai sinyal risiko sosial. Secara praktis, organisasi perlu mempertimbangkan integrasi analisis sentimen media sosial ke dalam sistem manajemen risiko agar dapat mendeteksi tekanan publik lebih awal dan merespons isu kebijakan secara lebih adaptif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan Risk-Based Decision Making Theory dengan menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi dan opini publik digital dapat berperan sebagai sumber risiko eksternal yang memengaruhi orientasi keputusan organisasi. Penelitian ini juga memperkuat posisi persepsi risiko bisnis sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan bagaimana tekanan eksternal diproses sebelum menghasilkan keputusan strategis berbasis risiko. Dengan demikian, kontribusi akademik penelitian ini terletak pada integrasi antara ketidakpastian regulasi, opini publik digital, persepsi risiko bisnis, dan risk-based decision orientation dalam satu model empiris.

Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi organisasi di Indonesia, khususnya pada sektor yang berkaitan erat dengan kebijakan publik seperti distribusi BBM, untuk mempertimbangkan pengembangan sistem pengambilan keputusan yang menggabungkan pemantauan regulasi, analisis sentimen media sosial, dan manajemen risiko. Berdasarkan arah temuan penelitian, ketidakpastian regulasi dan opini publik digital dapat diposisikan sebagai sumber informasi eksternal yang berpotensi membentuk persepsi risiko bisnis. Oleh karena itu, sebagai implikasi praktis, organisasi dapat mengembangkan mekanisme pemantauan regulasi dan respons publik secara lebih sistematis agar potensi risiko dapat dikenali sejak awal sebelum keputusan strategis ditetapkan.

Namun, karena penelitian ini tidak secara langsung mengukur aktivitas pemantauan regulasi maupun praktik analisis sentimen media sosial di dalam organisasi, maka rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai implikasi yang diturunkan dari hasil penelitian, bukan sebagai temuan empiris langsung. Dalam konteks regulasi SPBU swasta, organisasi dapat menggunakan informasi mengenai perubahan kebijakan dan

respons publik digital sebagai bahan pertimbangan dalam menilai risiko reputasi, legitimasi, stabilitas operasional, dan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, pemantauan regulasi, analisis opini digital, dan penilaian risiko bisnis dapat menjadi pendekatan pendukung bagi organisasi dalam menyusun keputusan yang lebih hati-hati, adaptif, dan berbasis risiko.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ketidakpastian regulasi dan opini publik digital terbukti berpengaruh terhadap risk-based decision orientation, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi risiko bisnis. Secara teoritis, temuan ini memperluas Risk-Based Decision Making Theory dengan menunjukkan bahwa sumber risiko yang dipertimbangkan organisasi tidak hanya berasal dari risiko internal atau operasional, tetapi juga dari faktor eksternal berupa ketidakpastian regulasi dan opini publik digital. Ketidakpastian regulasi dapat dipahami sebagai sinyal risiko regulatif karena perubahan atau ketidakjelasan kebijakan dapat memengaruhi strategi, stabilitas operasional, dan keberlanjutan bisnis. Sementara itu, opini publik digital dapat dipahami sebagai sinyal risiko sosial karena respons masyarakat di media sosial dapat membentuk tekanan reputasi, legitimasi, dan kepercayaan publik. Persepsi risiko bisnis berperan sebagai mekanisme interpretasi yang menjelaskan bagaimana kedua faktor eksternal tersebut diproses terlebih dahulu sebagai potensi risiko sebelum akhirnya mendorong organisasi mengambil keputusan yang lebih hati-hati, terukur, dan berbasis risiko.

Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi organisasi di Indonesia, khususnya pada sektor yang berkaitan erat dengan kebijakan publik seperti distribusi BBM, untuk mempertimbangkan pengembangan sistem pengambilan keputusan yang menggabungkan pemantauan regulasi, analisis sentimen media sosial, dan manajemen risiko. Namun, karena penelitian ini tidak secara langsung mengukur aktivitas pemantauan regulasi atau praktik analisis sentimen media sosial di dalam organisasi, maka pemantauan regulasi dan analisis opini digital perlu diposisikan sebagai implikasi praktis yang diturunkan dari hasil penelitian, bukan sebagai temuan empiris langsung. Dalam konteks regulasi SPBU swasta di Indonesia, organisasi disarankan untuk mengembangkan mekanisme pemantauan regulasi dan respons publik secara lebih sistematis agar potensi risiko dapat diidentifikasi sejak awal. Dengan mengintegrasikan informasi regulasi, opini publik digital, dan penilaian risiko bisnis, organisasi diharapkan dapat menyusun keputusan strategis yang lebih adaptif, hati-hati, dan berbasis risiko.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan

lancar. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lebih terarah dan sistematis.

Referensi

- [1] Ahmed, Z., Rasool, S., Saleem, Q., Khan, M. A., & Kanwal, S. (2022). Mediating Role of Risk Perception Between Behavioral Biases and Investor's Investment Decisions. *Sage Open*, 12(2), 21582440221097394. <https://doi.org/10.1177/21582440221097394>
- [2] Amalia, F., Ervina, H., & Setyorini, N. (2022). Pengaruh Persepsi Return, Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Investasi Secara Online (Studi Kasus Pada Pebisnis Muda). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Ekonomi Kreatif*, 1(2), 24–41. <https://doi.org/10.26877/jibeka.V1i2.25>
- [3] Anindita, L. (2024). Pengaruh Media Sosial Dan Komunikasi Publik Gubernur Terhadap Opini Publik (Studi Analisis Regresi Pada Kepemimpinan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Periode 2017-2022). *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 71–90. <https://doi.org/10.33822/jep.V7i1.7224>
- [4] Brata, D. W., Purnomo, W., Farisi, H., & Kevin Marcelino Ratu, H. (2025). Menggali Opini Publik: Sentimen Terhadap Kebijakan Makan Siang Gratis dengan Supervised Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 12(3), 533–538. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2025129565>
- [5] Carina, T., Mentari, N. M. I., Permana Putra, I. D. M. A., Sari, M. G., & Purnama Dewi, N. P. T. (2023). Risk Perception as Mediator in The Effect of Financial Literacy to Entrepreneurial Orientation Among Msmes. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 34. <https://doi.org/10.24843/Matrik:JMBK.2023.V17.I01.P03>
- [6] Chandra, A., Hartley, P. R., & Nair, G. (2022). Multiple Volatility Real Options Approach to Investment Decisions Under Uncertainty. *Decision Analysis*, 19(2), 79–98. <https://doi.org/10.1287/deca.2021.0449>
- [7] Chen, Y., Chen, Y., Yu, S., & Yu, S. (2024). Utilizing Social Media for Community Risk Communication in Megacities: Analysing The Impact of Wechat Group Information Interaction and Perception on Communication Satisfaction During The COVID-19 Pandemic in Shanghai. *BMC Public Health*, 24(1), 1889. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19276-1>
- [8] Evi Marlina, M. A., Swastidevi, L. A., & Dwi Radianto, W. E. (2024). Does Intellectual Capital Strengthen Environmental Disclosure on Financial Performance During Covid-19? *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 141–154. <https://doi.org/10.29303/Akurasi.v7i1.516>
- [9] Glette-Iversen, I., Flage, R., & Aven, T. (2023). Extending and Improving Current Frameworks for Risk Management and Decision-Making: a New Approach for

- Incorporating Dynamic Aspects of Risk and Uncertainty. *Safety Science*, 168, 106317. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2023.106317>
- [10] Johan, I. R., & Azarian, S. A. (2025). Persepsi Risiko, Financial Self-Efficacy dan Minat Investasi Emas pada Generasi Z: Risk Perception, Financial Self-Efficacy, and Interest in Gold Investment Among Gen-Z. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2025.18.1.26>
- [11] Junianto, Y., & Radianto, W. E. D. (2024). Self-Control Factor Analysis, Financial Anxiety, and Financial Stress on Financial Satisfaction as an Indication Financial Sustainability. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 31(1), 93. <https://doi.org/10.31966/Jabminternational.V31i1.964>
- [12] Kong, Q., Li, R., Wang, Z., & Peng, D. (2022). Economic Policy Uncertainty and Firm Investment Decisions: Dilemma or Opportunity? *International Review of Financial Analysis*, 83, 102301. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102301>
- [13] Kundu, S., & Paul, A. (2022). Effect of Economic Policy Uncertainty on Stock Market Return and Volatility Under Heterogeneous Market Characteristics. *International Review of Economics & Finance*, 80, 597–612. <https://doi.org/10.1016/J.Iref.2022.02.047>
- [14] Langer, A. I., Wang, H., & Duckett, J. (2026). Social Media and Policy Change: The Chinese Government's Strategic Policy Responsiveness During The COVID-19 Pandemic. *Political Studies*, 74(2), 862–884. <https://doi.org/10.1177/00323217251345776>
- [15] Muttaqin, M. Z., & Sriyono, S. (2021). Konstruksi Opini Publik Melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura pada Bulan Juni 2021. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.113-129>
- [16] Napoleoncat. (2026). *Pengguna Instagram di Indonesia*. <https://Stats.Napoleoncat.Com/Instagram-Users-In-Indonesia/2026/01/>
- [17] Paté-Cornell, E., & Cox, L. A. (2014). Improving Risk Management: From Lame Excuses to Principled Practice. *Risk Analysis*, 34(7), 1228–1239. <https://doi.org/10.1111/risa.12241>
- [18] Radianto, W. E., Kristama, B. Y., & Salim, I. R. (2021). Exploring The Relationship Between Locus of Control and Financial Behavior of Accounting Student From The Social Construction Theory Approach. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(2), 118. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0043>
- [19] Rodríguez-Ibáñez, M., Casáñez-Ventura, A., Castejón-Mateos, F., & Cuenca-Jiménez, P.-M. (2023). A Review on Sentiment Analysis From Social Media Platforms. *Expert Systems With Applications*, 223, 119862. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>
- [20] Rodríguez-Ibáñez, M., Casáñez-Ventura, A., Castejón-Mateos, F., & Cuenca-Jiménez, P.-M. (2023). A Review on Sentiment Analysis From Social Media Platforms. *Expert Systems With Applications*, 223, 119862. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>

- [21] Song, C., & Ma, W. (2025). ESG and Green Innovation: Nonlinear Moderation of Public Attention. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 667. <https://doi.org/10.1057/S41599-025-05002-8>
- [22] Wahyuni, H. I., Fitrah, A. A., Eprilianto, D. F., & Mardalena, I. (2024). Technology, Transparency, and Collaboration/Integration: Analysis of Digital Government Problems From Public Communication Perspective During The COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Information Polity*, 29(1), 93–111. <https://doi.org/10.3233/ip-211545>
- [23] Wu, X. (2025). Review of Risk Decision-Making Theory. *International Journal of Finance and Investment*, 3(1), 46–50. <https://doi.org/10.54097/7bd1z416>
- [24] Yasmin, C., Rizky, M. C., Hasanah, M., Jelita, D., Fadhiilah, J., & Marcella, N. S. (2026). Evaluasi Pengambilan Keputusan Berbasis Resiko dalam Manajemen Proyek. *Jurnal Simki Economic*, 9(1), Hasanah. <https://doi.org/10.29407/jse.v9i1.1515>
- [25] Zhang, H., Yang, C., Deng, X., & Luo, C. (2025). How Authoritative Media and Personal Social Media Influence Policy Compliance Through Trust In Government and Risk Perception: Quantitative Cross-Sectional Survey Study. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e64940. <https://doi.org/10.2196/64940>
- [26] Zulfikar, W. B., Atmadja, A. R., & Pratama, S. F. (2023). Sentiment Analysis on Social Media Against Public Policy Using Multinomial Naive Bayes. *Scientific Journal of Informatics*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.15294/sji.v10i1.39952>